

**PENGEMBANGAN WORDLESS PICTURE BOOK DIGITAL BERBASIS
PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA KELAS V SD**

Nurul Afiah¹, Linda Zakiah², dan Ika Lestari³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail: ¹nurullaafiah888@gmail.com, ²lindazakiah@unj.ac.id,

³ikalestari@unj.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the need to develop innovative learning media that can foster students' critical thinking skills, particularly in the context of cooperation as part of Pancasila Education. Observations and interviews with fifth-grade teachers revealed that students' critical thinking abilities remain suboptimal. Therefore, this study aims to develop a digital Wordless Picture Book (WPB) based on the Problem-Based Learning (PBL) approach to enhance the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students. This research employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects consisted of one fifth-grade teacher and 32 students at SDN Tanjung Barat 07. Data were collected through interviews, observations, expert validation questionnaires, and student response questionnaires, as well as pretests and posttests. The validation results showed that the media obtained a feasibility score of 89.16% from subject matter, media, and language experts, categorized as very good. The product was tested in three stages: one-to-one, small group, and field test resulting in an average student response of 92.15% (very good). The test results showed an improvement in students' critical thinking skills, with the average pretest score increasing from 56.5 to 81.25 in the posttest, and an N-Gain score of 0.57 (moderate category). Thus, the digital WPB based on PBL is deemed feasible and effective for fostering critical thinking skills in fifth-grade elementary students during Pancasila Education lessons.

Keywords: Wordless Picture Book, Problem-Based Learning, Critical Thinking, Pancasila Education, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan media pembelajaran inovatif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi gotong royong dalam Pendidikan Pancasila. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media *Wordless*

Picture Book (WPB) digital berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian meliputi satu guru dan 32 siswa kelas V di SDN Tanjung Barat 07. Instrumen penelitian terdiri dari wawancara, observasi, angket validasi ahli, angket respons siswa, serta soal *pretest* dan *posttest*. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan media sebesar 89,16% dari ahli materi, media, dan bahasa dengan kategori sangat baik. Uji coba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *one to one*, *small group*, dan *field test*, dengan respons siswa sebesar 92,15%. Hasil tes menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata nilai *pretest* 56,5 dan *posttest* 81,25, serta N-Gain sebesar 0,57 (kategori sedang). Dengan demikian, WPB digital berbasis PBL dinyatakan layak dan cukup efektif digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Wordless Picture Book, Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu muatan pembelajaran penting yang diajarkan di sekolah dasar untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga membekali siswa dengan sikap dan kemampuan yang diperlukan sebagai bekal masa depan dalam mengambil peran, keputusan, dan tanggung jawab (Widiyaningrum dkk., 2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki

kemampuan berpikir kritis (Zakiah, 2021).

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks pada abad 21. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara rasional, mengevaluasi argumen secara logis, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. (Zakiah & Lestari, 2019). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan di tingkat tinggi, tetapi perlu dipupuk sejak jenjang sekolah dasar. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sejak dini

akan lebih siap dalam menghadapi tantangan global dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata (Tathahira, 2020).

Idealnya, siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada rentang usia 10–11 tahun telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang berkembang. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia tersebut berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal, yang memungkinkan anak untuk berpikir logis dalam konteks situasi nyata (Santrock, 2017). Siswa dikatakan mampu berpikir kritis apabila mampu memberikan penjelasan sederhana, membuat keterampilan dasar dan mampu menarik serta membuat kesimpulan (Fauzi, 2023). Oleh karena itu, siswa kelas V SD seharusnya sudah mampu menginterpretasi, menganalisis masalah, mengevaluasi, dan mampu memberikan alasan untuk kesimpulannya.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Faktanya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas masih jauh dari

upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis (Zakiah, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan di SDN Tanjung Barat 07 Jakarta Selatan, ditemukan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan dalam memahami soal yang menuntut analisis dan evaluasi. Siswa terlihat pasif dalam diskusi, kebingungan dalam menafsirkan pertanyaan, dan cenderung mengandalkan jawaban teman. Hasil *pretest* berpikir kritis terhadap 32 siswa menunjukkan bahwa pada aspek interpretasi mencapai persentase 59%, aspek analisis 59%, aspek evaluasi 55%, dan aspek penarikan Kesimpulan 60%. Berdasarkan kategorisasi kemampuan berpikir kritis, persentase 45%-63% termasuk dalam kategori "Cukup", sedangkan untuk mencapai kategori "Baik" diperlukan persentase minimal 64%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laela dkk. (2023) menyatakan bahwa siswa kelas V SD masih berada pada level memahami (C2) dan belum mampu menyusun simpulan secara mandiri.

Lebih lanjut, hasil kuesioner yang disebarkan menunjukkan bahwa 53,6% siswa cenderung menganggap materi gotong royong dalam Pendidikan Pancasila sebagai materi

yang sulit. Hambatan yang dihadapi antara lain sulit membayangkan penerapan materi dalam kehidupan nyata, kurangnya contoh konkret, serta terlalu banyak hafalan. Sebanyak 71% siswa menyatakan lebih menyukai media digital sebagai sarana pembelajaran, dan mayoritas 71% siswa memilih *Wordless Picture Book* (WPB) sebagai bentuk media cerita yang paling menarik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila selama ini hanya mengandalkan buku paket dan video *YouTube* yang belum melatih kemampuan berpikir kritis. Guru juga belum pernah menggunakan WPB digital sebagai media alternatif. Padahal, analisis kebutuhan menunjukkan adanya ketertarikan siswa terhadap digital *storybook* yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Zakiah, Sarkadi, dkk., 2025).

Minimnya penggunaan media yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu penyebab rendahnya capaian siswa. Padahal, media pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan visual dapat membantu siswa

memahami konsep abstrak, serta mendorong keterlibatan kognitif yang lebih tinggi (Momo dkk., 2024; Bachtiar, 2022). Salah satu media pembelajaran berisi ilustrasi untuk mendorong siswa mengembangkan cara berpikir dalam menyelesaikan masalah adalah *Wordless Picture Book* (Marini dkk., 2023).

Wordless Picture Book merupakan buku cerita bergambar minim kata yang mengandalkan ilustrasi sebagai sarana utama penyampaian pesan. Media ini terbukti dapat merangsang imajinasi dan menumbuhkan interpretasi visual siswa (Serafini, 2014; Lestari, 2018). WPB tidak hanya relevan untuk anak usia dini, tetapi juga sesuai digunakan oleh siswa kelas tinggi SD, sebagaimana ditunjukkan oleh Iordanaki (2021) dan Pantaleo (2007) dalam penelitiannya terhadap anak usia 11 tahun.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengembangkan WPB untuk melatih kemampuan berpikir kritis (Marini dkk., 2023; Mike & Tsilimeni, 2021) sebagian besar hanya berfokus pada pengembangan narasi visual tanpa mengintegrasikannya dengan model pembelajaran yang eksplisit melatih berpikir kritis. Padahal, integrasi dengan model *Problem Based*

Learning (PBL) dinilai sangat potensial karena menyajikan masalah nyata dan mendorong siswa untuk secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun solusi berdasarkan proses berpikir logis (Amir, 2016). Penelitian Rossytsari & Setyaningtyas (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan rata-rata peningkatan sebesar 32,67%.

Berdasarkan paparan tersebut, maka solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila. Media ini disusun mengikuti sintaks PBL dan menampilkan ilustrasi yang merepresentasikan permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, khususnya terkait nilai gotong royong. Penggunaan format digital dipilih karena lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik siswa saat ini.

Adapun, keterbaharuan dari penelitian ini terletak pada integrasi sintaks model PBL ke dalam alur cerita WPB digital pada muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di

kelas V SD. Penelitian ini tidak hanya mengembangkan cerita bergambar, tetapi juga menyusun alur visual yang sistematis berdasarkan tahapan PBL untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian pada materi gotong royong juga menjadi pembeda, mengingat belum banyak media yang dirancang secara khusus untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ADDIE dipilih karena memiliki struktur pengembangan yang sistematis dan fleksibel, serta memungkinkan adanya umpan balik untuk menyempurnakan produk sebelum diimplementasikan secara luas. ADDIE juga banyak digunakan dalam pengembangan berbagai bentuk produk pembelajaran, seperti media, model, strategi, dan bahan ajar (Zakiah, Komarudin, dkk., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan WPB digital berbasis PBL sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong untuk siswa sekolah dasar. Subjek penelitian adalah 32 peserta didik kelas V SDN Tanjung Barat 07 Jakarta Selatan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah produk media WPB digital berbasis PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, penyebaran kuesioner, dan tes kemampuan berpikir kritis. Validasi produk dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menggunakan instrumen berupa lembar validasi. Penilaian kuesioner dikonversi menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Baik, Baik, Kurang, dan Sangat Kurang. Uji coba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *one to one*, *small group*, dan *field test*, serta analisis N-Gain untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Tahap Analisis

Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui tes kemampuan berpikir kritis, penyebaran kuesioner, serta wawancara guru di SDN Tanjung Barat 07 Jakarta Selatan. Hasil tes terhadap 32 siswa kelas V menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dengan skor pada indikator interpretasi (59%), analisis (59%), evaluasi (55%), dan penarikan kesimpulan (60%). Siswa cenderung memberikan jawaban deskriptif tanpa penalaran logis yang memadai.

Berdasarkan hasil kuesioner analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 53,6% siswa cenderung menganggap materi gotong royong sulit dipahami, dengan 46% siswa menganggap penyebab utama yaitu kesulitan membayangkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 71% siswa memilih WPB digital sebagai media pembelajaran yang paling menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mendukung temuan tersebut, dengan penjelasan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan belum optimal dalam melatih kemampuan

berpikir kritis. Guru juga menyatakan belum pernah menggunakan WPB dan menunjukkan ketertarikan terhadap media tersebut, khususnya jika dikembangkan berbasis PBL.

Dari hasil analisis tersebut, dirumuskan tujuan instruksional berdasarkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Tujuan utamanya adalah melatih siswa untuk menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan pentingnya gotong royong dalam menjaga persatuan sebagai wujud bela negara sesuai dengan indikator berpikir kritis. Materi ajar yang digunakan adalah topik gotong royong dari Bab 4: "Aku dan Lingkunganku" dalam Pendidikan Pancasila kelas V.

Adapun, analisis karakteristik siswa menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, terbiasa menggunakan perangkat digital, dan tertarik pada media visual. Sumber daya sekolah juga mendukung implementasi media digital, dengan tersedianya proyektor, internet, dan semua siswa memiliki *handphone*.

2. Tahap Desain

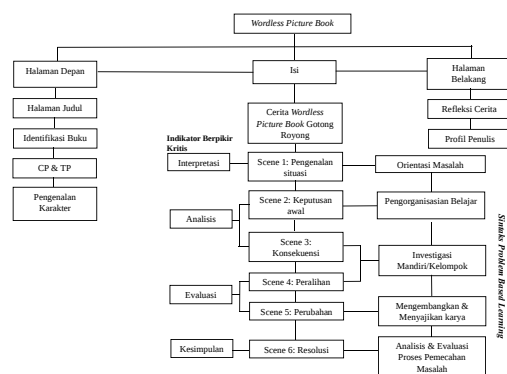
Pada tahap desain, berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, kemudian peneliti menentukan solusi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dengan membuat desain produk yang akan dikembangkan, yaitu WPB digital berbasis PBL sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.

Cerita dirancang mengangkat situasi kontekstual terkait kegiatan gotong royong di sekolah, dengan alur yang mencerminkan sintaks PBL: orientasi masalah, pengorganisasian belajar, investigasi mandiri, pengembangan solusi, dan evaluasi. Tahapan ini juga dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, dan penyimpulan.

Cerita dikembangkan melalui tokoh utama bernama Ahmad, seorang siswa kelas V yang memiliki karakter perfeksionis, percaya diri, namun cenderung individualistik. Dalam cerita, Ahmad mengalami transformasi pemahaman melalui pengalaman sosial dan kerja sama dengan teman-temannya. Perubahan sikap Ahmad menjadi representasi pembelajaran nilai gotong royong

yang diperoleh melalui proses berpikir kritis dan refleksi personal.

Pada tahap ini, peneliti juga menyusun struktur isi WPB digital secara menyeluruh yang terdiri dari *Halaman depan*, berisi sampul judul, identifikasi buku, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, dan pengenalan karakter. *Isi* memuat alur cerita dari halaman 6 – halaman 29. *Halaman belakang* berisi refleksi cerita, profil penulis, dan sampul belakang. Rancangan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan *Wordless Picture Book* Digital Berbasis *Problem Based Learning* untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis

3. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan merupakan proses mewujudkan rencana desain yang sebelumnya. Desain WPB yang telah dibuat didiskusikan bersama dengan ilustrator untuk dijadikan produk yang

diharapkan dalam penelitian ini. Setelah produk diproduksi, peneliti akan memvalidasinya dengan ahli media, materi, dan bahasa.

Cover Depan dan Belakang

Cover dirancang untuk merepresentasikan tema gotong royong dan memancing minat serta interpretasi awal siswa terhadap isi cerita.



Gambar 2. Tampilan Cover

Identifikasi Buku dan Petunjuk Penggunaan

Halaman identifikasi buku dan petunjuk penggunaan memberikan panduan teknis bagi guru dan siswa.



Gambar 3. Tampilan Identifikasi Buku dan Petunjuk Penggunaan

Capaian Pembelajaran dan Pengenalan Karakter

Pada halaman ini memuat capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Selain itu, memuat pengenalan karakter utama bernama Ahmad.



Gambar 4. Capaian Pembelajaran dan Pengenalan Karakter

Isi Cerita

Pada halaman 6 – halaman 29 berisi serangkaian halaman ilustrasi minim kata yang menyajikan alur cerita secara visual.



Gambar 5. Isi Cerita

Refleksi Cerita dan Profil Penulis

Halaman penutup menampilkan refleksi pembelajaran yang dilengkapi kode QR menuju Google Form serta profil penulis.



Gambar 6. Refleksi Cerita dan Profil Penulis

4. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, peneliti memberikan modul ajar kepada guru dan LKPD kepada siswa untuk mendukung penggunaan *Wordless Picture Book* digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Modul memuat skenario pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dan strategi pembelajaran menggunakan *Visual Thinking Strategies* (VTS) untuk memicu berpikir kritis. LKPD dirancang untuk membantu siswa menginterpretasi ilustrasi, menganalisis tindakan tokoh, dan merefleksikan nilai gotong royong.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan media melalui validasi ahli, uji coba pengguna, dan analisis peningkatan hasil belajar.

Validasi Ahli

Validasi WPB dilakukan oleh 1 ahli materi, 1 ahli media, dan 1 ahli bahasa menggunakan kuesioner dengan rentang skor 1 hingga 4.

Tabel 1 Validasi Ahli

Validator	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
Ahli Materi	Kelayakan isi	87,5%	Sangat baik
	PBL	85%	Sangat baik
	Berpikir kritis	87,5%	Sangat baik
Ahli Media	Struktur	91,67%	Sangat baik
	Ilustrasi	95%	Sangat baik
	Format	100%	Sangat baik
Ahli Bahasa	Alur cerita	75%	Baik
	Penokohan	75%	Baik
	Tema&moral	100%	Sangat baik
	Latar	100%	Sangat baik
	Kebahasaan	80%	Baik
Rata-Rata Keseluruhan		89,16%	Sangat baik

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa pada Tabel 1, media WPB digital berbasis PBL memperoleh kriteria kelayakan sangat baik maupun baik pada indikatornya. Rata-rata secara keseluruhan validasi ahli materi memperoleh skor sebesar 86,67% dengan kriteria sangat baik,

kemudian rata-rata secara keseluruhan ahli media memperoleh skor sebesar 96,43% dengan kriteria sangat baik serta ahli Bahasa memperoleh skor sebesar 84,38% dengan kriteria sangat baik. Hasil rekapitulasi 3 ahli memperoleh skor 89,16% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, media pembelajaran WPB berbasis PBL sangat layak untuk digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar.

Uji Coba Pengguna

Peneliti mengetahui evaluasi dan kelayakan WPB digital berbasis PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan data yang diperoleh dari angket respon peserta didik. Tahap uji coba dilakukan dengan 3 tahap yaitu, *one to one*, *small group*, dan *field test*. Angket respon dari 3 tahap tersebut akan direkapitulasi lalu dikriteriakan ke dalam skala kelayakan

Tabel 2 Uji Coba Pengguna

Tahap Uji Coba	Jumlah Siswa	Jumlah Butir	Skor Maks	Skor yang Diperoleh	Rerata
<i>One to One</i>	3	12	144	130	90,28 %
<i>Small Group</i>	9	12	432	410	94,91 %
<i>Field Test</i>	20	12	960	876	91,25 %
Rata-Rata Keseluruhan					92,15 %

Kriteria	Sangat baik
----------	-------------

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi tersebut, maka rata-rata keseluruhan uji coba peserta didik yang didapat adalah 92,15% dengan kriteria sangat layak. Maka, WPB digital berbasis PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat layak untuk digunakan kepada para siswa

Uji N-Gain

Analisis *N-Gain* dilakukan terhadap 20 siswa yang mengikuti *field test* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan media WPB digital berbasis PBL. Hasil pengerjaan *pretest* dan *posttest* oleh siswa akan dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Uji N-Gain

Jumlah Siswa	Rata-Rata		Gain	N-Gain	Kriteria
	Pretest	Posttest			
20	56,5	81,25	43,5	0,57	Sedang

Berdasarkan hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* yang tertera pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari 56,5 menjadi 81,25. Di lihat dari

perhitungan *N-Gain* diperoleh nilai 0,57 dengan kriteria sedang.

Pembahasan

Penggunaan model ADDIE dalam pengembangan media ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel (Tegeh dkk., 2014) sementara desain kontennya mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Desmita, 2014; Santrock, 2017). WPB disusun berdasarkan sintaks PBL, dengan urutan cerita visual yang menggambarkan proses pemecahan masalah secara bertahap (Amir, 2016)

Media disajikan melalui ilustrasi visual yang bervariasi, seperti *single page*, *double spread*, dan *spot illustration*, untuk mendukung alur cerita dan emosi tokoh (Ghozalli & Sn, 2020; Salisbury & Styles, 2012). Format *flipbook* digital memungkinkan siswa menavigasi dan memperbesar detail gambar, yang membantu proses interpretasi visual dan membangun makna mendalam (Serafini, 2014).

Selama penggunaan media, siswa menunjukkan peningkatan dalam menafsirkan makna sosial dari ilustrasi, membandingkan situasi,

mengevaluasi sikap tokoh, hingga menyimpulkan nilai-nilai gotong royong. Hal ini selaras dengan pandangan Facione (2015.) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan memahami, menilai, dan menyimpulkan secara logis, serta didukung oleh Arizpe (2013) yang menyatakan bahwa pembaca anak mampu menangkap makna narasi visual melalui proses reflektif.

Penelitian ini memperkuat temuan Marini dkk (2023) dan Mike & Tsilimeni (2021), yang menunjukkan bahwa WPB dapat menjadi media efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui interpretasi visual, eksplorasi sosial, dan keterlibatan emosional

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media WPB digital berbasis PBL untuk melatih kemampuan berpikir kritis sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada materi gotong royong. Pengembangan media ini dilakukan melalui model ADDIE, dengan hasil validasi dari ahli materi, media, dan bahasa yang memperoleh rata-rata

89,16% menunjukkan kategori sangat baik. Uji coba kepada peserta didik melalui tahapan *one to one*, *small group*, dan *field test* juga menunjukkan respons positif dengan rata-rata persentase 92,15% dengan kategori sangat baik. Selain itu, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dengan nilai N-Gain sebesar 0,57 (kategori sedang), yang menandakan media dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran kontekstual dan berbasis visual.

Dalam merancang WPB, penting untuk mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dari sasaran usia pembaca. Untuk peserta didik kelas atas SD, ilustrasi perlu dibuat cukup ekspresif namun tetap sederhana, dengan alur yang logis dan mudah diikuti serta kekuatan narasi visual agar interpretasi peserta didik lebih konsisten. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam memperluas cakupan materi pembelajaran maupun penerapannya pada jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amir, M. T. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan* (Edisi Pertama). Kencana.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya
- Fauzi, B. B. N. (2023). *Problem Based Learning Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Peserta Didik Di Abad 21*. CV Diva Pustaka.
- Ghozalli, E., & Sn, S. (2020). *Panduan Mengilustrasi Dan Mendesain Cerita Anak Untuk Tenaga Profesional*.
- Salisbury, M., & Styles, M. (2012). *Children's Picturebooks: The Art of Visual Storytelling*.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). PrenadaMedia.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Artikel in Press :**
- Wulandari (2025), Proceedings of the International Conference on Education Practice (ICEP 2024) (Vol. 906, hlm. 74–87). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-376-4_8
- Jurnal :**
- Arizpe, E. (2013). Meaning-making from wordless (or nearly wordless) picturebooks: What educational research expects and what readers have to say. *Cambridge Journal of Education*, 43(2), 163–176. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2013.767879>
- Bachtiar. (2022). Tantangan dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 145–159. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22308>
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Iordanaki, L. (2021). Older Children's Responses to Wordless Picturebooks: Making Connections. *Children's Literature in Education*, 52(4), 493–510. <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09424-7>
- Laela, I. N., Badarudin, B., & Prasetianingtyas, K. I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Di Kelas V Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 166. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19521>
- Lestari, I. (2018). Developing Wordless Picture Book To Improve The Storytelling Ability Of 5 To 6 Years Old Children. *Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Linda Zakiah. (2021). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKN SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 272–281.

- <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.19056>
- Marini, A., Sari, Y., & Mufida, W. (2023). Develop A Wordless Picture Book to Improve Critical Thinking Skills in Elementary School. *PrimaryEdu : Journal of Elementary Education* 7(1).
- Mike, P., & Tsilimeni, T. (2021). Developing children's critical thinking through wordless book. *Journal of Literary Education*, 5, 54–74.
<https://doi.org/10.7203/JLE.5.21392>
- Momo, A. H., Saleh, M., Iru, L., Syahbudin, S., Salimin, S., Irawaty, I., Reni, W. O., Nerlin, N., & Piara, M. (2024). Implementation of a media-based citizen science project learning model using a scientific approach in Civic Education to enhance student critical thinking skills. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2).
<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71095>
- Pantaleo, S. (2007). "How Could That Be?": Reading Banyai's "Zoom" and "Re-Zoom." *National Council of Teachers of English*, 84 (3), 222-233.
- Rossytasari, I. O., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Meta Analisis Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2067–2080.
- Serafini, F. (2014). Exploring Wordless Picture Books. The Reading Teacher, 68(1), 24–26.
<https://doi.org/10.1002/trtr.1294>
- Tathahira, T. (2020). Promoting Students' Critical Thinking Through Online Learning In Higher Education: Challenges And Strategies. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(1), 79.
<https://doi.org/10.22373/ej.v8i1.6636>
- Widiyaningrum, K., Purwanta, E., & Parsi, P. (2019). Penumbuhan Kemampuan Berpikir Kritis PKN Melalui Model Numbered Head Together. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 199–208.
<https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.21518>
- Zakiah, L., Komarudin, K., & Somantri, M. (2025). The Sundanese Cultural Story Book As A Learning Media For Local Wisdom-Based in Pancasila and Civic Education Learning For Elementary School Students In Bandung.